

**PENDIDIKAN AGAMA HINDU
BAGI PRAMUWISATA DALAM RANGKA MENINGKATKAN KEPATUHAN
TERHADAP TATA TERTIB KAWASAN SUCI
PURA TIRTA EMPUL**

Oleh:

I Gusti Ketut Widana
igustiketutwidana1805@gmail.com

Ni Made Sriartini
artinisri488@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pendidikan agama Hindu dalam pendidikan kepramuwisatan yang diselenggarakan HPI Bali serta implikasinya terhadap peningkatan kepatuhan tata tertib kawasan suci di Pura Tirta Empul. Kajian dikhususkan dalam analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etik dan pendidikan. Kawasan suci Pura Tirta Empul dipilih karena: (1) daya tarik wisatawan cukup tinggi sebab keunikan objek wisatanya berupa prosesi *malukat*; (2) data statistik pengunjung yang tinggi serta banyak dipandu oleh pramuwisata; (3) kedekatan wisatawan dengan berbagai macam tata tertib yang cukup ketat dalam memasuki kawasan suci Pura. Relasi antara pendidikan agama Hindu dengan pendidikan pramuwisata ditemukan melalui serangkaian tahapan seperti: *knowledge* (pengetahuan); *comprehention* (pemahaman); *aplication* (penerapan); *analysis* (analisis), *sinthesis* (sintesa), dan *evaluation* (evaluasi). Hasil dari pendidikan pramuwisata yang memiliki aplikasi pendidikan Hindu sesungguhnya menciptakan keberhasilan berupa praktik pramuwisata yang profesional, bertanggungjawab, dan memiliki etika kependamuan. Namun ditemukan juga praktik yang berkecenderungan pada dua karakter yakni sebagai pengeksplorasi budaya atau sebaliknya justru sebagai penentu batas sakral kawasan suci bagi wisatawan.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Hindu, Pramuwisata, Tata Tertib Kawasan Suci, Pura Tirta Empul*

ABSTRACT

This study discusses Hindu religious education in tour guiding education held by HPI Bali and its implications for increasing the tourist obedience to the rules of the sacred area at Tirta Empul Temple. The study applied the qualitative descriptive analysis with ethical and educational approach. The sacred area of Tirta Empul Temple was chosen because: (1) the tourist attraction is quite high due to the uniqueness of the tourist object in the form of melukat (Balinese purification ritual) procession; (2) high statistical data on visitors and serviced by tour guides; (3) the proximity of tourists to various kinds of regulations quite strict in entering the sacred area of the temple. The relationship between Hindu religious education and the tour guide education was managed in a series of stages such as knowledge; comprehension; application; analysis, synthesis, and evaluation. As the results,

the tour guides education who have Hindu education applications creates success in the form of professional, responsible, and ethical guide practices. However, some practices tend to have two characteristics, namely as cultural explorers or vice versa as determining the sacred boundaries of sacred areas for tourists.

Keywords: *Hindu Religious Education, Tour Guides, Code of Conduct for Holy Areas, Tirta Empul Temple*

1. PENDAHULUAN

Kearifan budaya Bali dan pariwisata di dalamnya merupakan hubungan integral yang tidak bisa dipisahkan saat ini. Gejolak dan lonjakan pariwisata tentu harus diimbangi dengan kesadaran dalam menjaga kearifan lokal agar tidak tergerus oleh budaya kapitalis. Oleh sebabnya, perlunya kesadaran pelaku pariwisata untuk ikut serta mendukung akan nilai-nilai yang terkandung pada setiap tradisi ritual keagamaan Bali. Hal ini disebabkan oleh suatu esensial dan substansial yang dimiliki Bali dari eksotis kesenian sampai keunikan budaya dan tradisi Bali yang dapat menarik pandangan wisatawan ke Bali, sehingga tidak tertutup kemungkinan bagi pramuwisata untuk hadir di dalamnya mengenalkan seni dan budaya Bali.

Seiring perkembangan pariwisata yang sangat pesat, saat ini masyarakat Bali sedang mengalami transisi. Pakar ilmu sosial dan kalangan budayawan memandang Bali sedang mengalami transisi pada dualisme kehidupan sosial dan budaya yang sangat tajam. Bahwa disatu sisi masyarakat Bali dituntut untuk mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya sebagai pondasi utama pengembangan masyarakat Bali. Sementara di sisi lain masyarakat Bali dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian terhadap kondisi empiris yang kini dan akan terjadi sebagai dampak pengaruh perkembangan industri pariwisata yang sedang berkembang.

Hal ini menjadi dasar mempertahankan kemurnian adat-istiadat masyarakat desa yang telah terpelihara sejak ratusan tahun. Sehingga menyebabkan terjadinya konflik sosial yang tidak dapat dihindarkan. Maka diperlukan upaya pembinaan, agar nilai tradisi ritual keagamaan dapat diarahkan sesuai tatanan etika keagamaan terhadap pelaku industri pariwisata. Ini perlu dikaji dan dipelajari terhadap nilai-nilai kultural-ritual yang

disinyalir disebabkan oleh pengembangan industri pariwisata. Peningkatan pariwisata ini mampu meningkatkan penghasilan devisa dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan membentuk suatu usaha pariwisata melalui *multiplier effect* yang mampu memberikan keuntungan lebih terhadap masyarakat Bali (Widana, 2002: 3).

Daya tarik wisatawan yang sangat pesat ini, mampu meningkatkan sektor pariwisata dan menarik para investor untuk berinvestasi di Bali melalui hubungan langsung antar pelaku pariwisata. Tentunya dapat meningkatkan lapangan pekerjaan bagi yang tinggal di Bali maupun luar dari Bali. Dibidang pariwisata semestinya dapat dijadikan media untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat Bali melalui cara/strategi yang benar, tepat dan profesional sehingga keuntungan dan manfaat pariwisata tidak hanya dinikmati oleh beberapa orang, namun dapat dimanfaatkan bagi seluruh lapisan masyarakat Bali bahkan generasi penerusnya.

Pariwisata Bali khususnya di Kabupaten Gianyar kini semakin berkembang. Kabupaten Gianyar didasari atas kebudayaan daerah dengan berbagai peninggalan-peninggalan Hindu Dharma yang telah dijadikan cagar budaya. Berbagai sektor di bidang kepariwisataan sudah barang tentu telah menghidupkan ekonomi kabupaten Gianyar. Salah satu kegiatan pariwisata yang sedang *booming* saat ini adalah kawasan suci Pura Tirta Empul.

Pura Tirta Empul yang terletak di Desa Manukaya, Tampak Siring Gianyar adalah salah satu pusaka budaya yang memiliki ciri khas dan keunikan dibandingkan dengan peninggalan budaya lainnya. Lokasi Pura Tirta Empul berdekatan dengan Istana Kepresidenan Tampak Siring Bali yang dibangun oleh Presiden Soekarno. Pura Tirta

Empul terkenal karena terdapat sumber mata air yang hingga kini di jadikan air suci untuk *melukat* oleh masyarakat dari seluruh pelosok Bali, tak jarang wisatawan yang berkunjung pun tertarik untuk ikut *melukat*. Wisatawan asing dan domestik yang datang ke kawasan suci Pura Tirta Empul kebanyakan didampingi oleh seorang pramuwisata/pemandu wisata. Hal ini menjadikan kawasan suci Pura Tirta Empul menarik untuk ditelusuri dari pramuwisata yang berkunjung dan ikut serta di dalamnya.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Data primer diperoleh menggunakan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam (*dept interview*) dari para informan yang telah ditentukan secara sampling purposif, yakni Jro Mangku Pura Tirta Empul (pendeta), Bendesa Adat Manukaya Let (Ketua Adat), dan Pengelola Kawasan Pura Tirta Empul, Ketua HPI Bali, Narasumber Diklat Pramuwisata HPI Bali, dan Pramuwisata. Data sekunder diolah dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan untuk melengkapi dan mempertajam analisis pembahasan, baik itu terkait pramuwisata, konsep pendidikan pramuwisata, maupun terkait kebijakan yang menyangkut pramuwisata.

Kajian analisis data menggunakan teori Teori Peran dari Robert Linton, Teori Pemrosesan Informasi dari Robert Gagne, dan Teori Interaksionalisme Simbolik dari Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan pendekatan etik dan perspektif pendidikan. Analisis penelitian disajikan secara deskriptif kualitatif dengan teknik induktif.

3. PEMBAHASAN

3.1. Landasan Pramuwisata dalam Menjaga Kearifan Lokal

Pariwisata atau dunia perjalanan wisata tentu memerlukan sosok seorang pramuwisata. Menurut Keputusan Menparpostel Nomor: KM. 82 /102- MPPT/88 disebutkan bahwa seseorang yang bertugas memberikan bimbingan, penjelasan dan petunjuk tentang obyek wisata Indonesia serta membantu segala sesuatu yang diperlukan oleh wisatawan. Selanjutnya menurut WFTGA (World Federation of Tourist Guide

Associations), *person who guides visitors in the language of their choice and interprets the cultural and natural heritage of an area, which person normally possesses an area-specific qualification usually issued and/or recognized by the appropriate authority.* Sedangkan menurut Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2016 tentang Pramuwisata bahwa yang dimaksud dengan Pramuwisata adalah Warga Negara Indonesia yang bertugas memberikan bimbingan, penerangan, dan petunjuk mengenai daya tarik wisata termasuk pengenalan budaya setempat serta membantu segala sesuatu yang diperlukan wisatawan. Dengan demikian, sangatlah jelas bahwa peranan seorang pramuwisata adalah sebagai penerjemah dan penafsir budaya setempat kepada wisatawan terhadap objek wisata yang diijak.

Berdasarkan kerangka pemikiran Robert Linton terhadap teori Peran sebagaimana dijelaskan oleh Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2013:215), membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu menyangkut: 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial; 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut; 3) Kedudukan orang-orang dalam berperilaku; 4) Kaitan antar orang dan perilaku. Berdasarkan hal tersebut, mendalami peranan guide menurut kerangka pemikiran Robert Linton, tampak bahwa pramuwisata memiliki peran sebagai duta budaya karena memiliki poros dan posisi integral dari dunia kepariwisataan. Selain itu, modal atau asas yang mengerti tentang wisata terlebih pariwisata terkhusus daerah Bali hendaknya pramuwisata harus mampu memaknai kerangka budaya/kearifan lokal. Dalam menjalankan tugas kepemanduan juga memerlukan kode etik untuk menyelaraskannya. Nilai budaya, kode etik dan peranan seorang pramuwisata adalah tiga kategori penting yang memiliki hubungan kesejajaran dan kesinambungan. Nilai budaya adalah dasarnya, kode etik adalah caranya sedangkan peranan pramuwisata adalah langkahnya. Ketiga aspek tersebut juga dapat dikaitkan dengan tiga posisi individu pramuwisata sebagai level atas tingkat peranannya.

Pertama, nilai-nilai budaya sebagai asas pariwisata. Pada level individu, seseorang pramuwisata harus mampu memahami dan memaknai nilai-nilai budaya. Menurut Picard

(2006: 67), budaya sebagai bagian integral pariwisata Bali sebenarnya tidak secara murni lahir dari kesadarannya. Namun oleh karena wacana akan sadar pariwisata yang digalakkan oleh berbagai pihak menjadikan budaya sebagai kebutuhan untuk menunjang pariwisata itu. Hal ini kemudian mempengaruhi seluruh elemen pariwisata agar mensejajarkan dirinya dengan budaya yang ada termasuk sikap dan perilaku dari kalangan pramuwisata harus mencerminkan nilai-nilai budaya yang adiluhung.

Kedua, landasan budaya organisasi pramuwisata yakni kode etik pramuwisata. Pada level organisasi, seorang pramuwisata harus mampu memahami nilai-nilai etika sebagai pramuwisata. Lembaga penangung organisasi memiliki peran untuk mengontrol anggotanya agar berperilaku sesuai dengan kaidah yang ada. Seperti misalnya, seorang Pramuwisata harus memberi kesan yang baik mengenai kebudayaan, agama dan negaranya bila memandu wisatawan. Kemudian sebagai contoh, seorang pramuwisata harus menjaga penguasaan diri yang tinggi dan memperhatikan penyajian pribadi termasuk kebersihan, penampilan, dan sebagainya.

Ketiga, pada level lebih tinggi yakni landasan dalam skala yang lebih besar yakni sebagai duta bangsa dan budaya. Dalam berbangsa dan bernegara, seorang pramuwisata selayaknya menjadi duta bangsa dan negara (*brand nationality ambassador*). Menurut Nyoman Nuarta (Ketua DPD HPI Bali), berdasarkan skala yang lebih luas, pramuwisata adalah duta bangsa atau setidaknya duta daerah tempat ia melakukan tugasnya. Apa yang diekspresikan oleh pramuwisata dianggap oleh wisatawan sebagai cerminan karakter masyarakat setempat, demikian pula apa yang disampaikan oleh pramuwisata akan dipercaya oleh wisatawan sebagai pengetahuan yang akan selalu diingat hingga kembali ke tempat asal (Nuarta, 2020).

3.2. Proses Pendidikan Agama Hindu Bagi Pramuwisata dalam Upaya Menjaga Kawasan Suci Pura Tirta Empul

Pendidikan agama Hindu tidaklah menjadi bagian utama dalam pendidikan pramuwisata namun menjadi bagian integral dan memiliki relasi yang kuat di dalamnya. Hal ini karena budaya-budaya yang diinterpretasikan oleh kalangan pramuwisata

bersumber dari nilai-nilai kehinduan. Seorang pramuwisata yang mengenalkan arsitektur pura, kegiatan sosial masyarakat, kegiatan sembahyang umat Hindu Bali tentu bersentuhan langsung dengan konsep dan nilai kehinduan. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa kategori budaya dan kategori pariwisata memiliki relasi yang kuat dengan kategori Hindu. Falsafah yang dianut oleh masyarakat Hindu Bali menjadikan pariwisata (termasuk pramuwisata) secara terpaksa mengikuti nilai-nilai yang ada. Sejatinya pramuwisata memiliki tugas kepeemanduan, namun dalam praktiknya tentu berhubungan dengan aktivitas masyarakat setempat seperti halnya di kawasan objek wisata Pura Tirta Empul.

Proses pendidikan seorang pramuwisata melibatkan organisasi yang bergerak di bidang pramuwisata yakni HPI Bali. Melalui Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) merupakan suatu organisasi dalam bidang pariwisata khususnya pemandu wisata dan menjadi bagian terpenting dalam bidang pariwisata yang berhubungan langsung dengan *tourist* atau wisatawan di lapangan. Dalam upaya menciptakan pemandu wisata yang berkompeten dan profesional maka Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat).

Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali memiliki peran dalam menjaga kualitas pramuwisata. Salah satunya adalah dengan melaksanakan program berderdayaan anggota melalui diklat atau pembelajaran tentang tugas pramuwisata dan budaya Bali. Pendidikan kalangan pramuwisata merupakan tahapan awal calon pramuwisata untuk menjadi pramuwisata yang berlisensi. Pendidikan tersebut adalah Diklat Calon Pramuwisata Umum. Kegiatan Diklat Calon Pramuwisata Umum yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kegiatan diklat yang dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2020 sampai 6 Maret 2020, bertempat di Hotel Nikki Denpasar.

Adapun tahap pelaksanaan program meliputi tahap: 1) tahap persiapan: a) sosialisasi Program Diklat Calon Pramuwisata Umum yang diumumkan melalui penempelan pengumuman dan informasi ke masing-masing divisi dan komisariat; b) seleksi pendaftaran peserta yang meliputi uji bahasa sesuai divisi bahasa yang diambil oleh calon pramuwisata;

c) pengumuman peserta yang lolos mengikutites; d) daftar ulang peserta; e) hasil akhir didapatkan peserta diklat yang diikuti oleh 12 divisi bahasa dengan total peserta 358 orang; 2) tahap pelaksanaan: a) narasumberdalam pelaksanaan Diklat Calon Pramuwisata Umum yaitu 20 orang narasumber; b) Diklat Calon Pramuwisata Umum dilaksanakan di Hotel Nikki yang beralamat di Jln. Gatot Subroto IV No.18, Dangin Puri Kaja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. c) interaksi peserta diklat dan narasumber, interaksi yang terjalin antara narasumberdan peserta diklat berjalan cukup baik. Saat kegiatanpembelajaran berlangsung tercipta komunikasi dua arah sehingga terbentuk suatu model pembelajaran antara narasumber dengan peserta diklat; d) alokasi waktuyang ditetapkan menggunakan standar minimal yaitu 120 jam,dengan rincian 50% teori dan 50% praktik.3) tahap evaluasi: a) uji materi/ teori. pada tahap uji materi atau uji teori peserta diklat diberikan sejumlah soal-soal tertulis untuk mereka kerjakan. Materi ujian berisi tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada saat kegiatan pembelajaran; b) uji budaya. Pada tahap uji budaya hampir sama dengan ujia materi atau uji teori. peserta diklat diberikansejumlah soal-soal tertulis untuk mereka kerjakan. Tim penialian uji budaya adalah golongan independen yakni: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Majelis Utama Desa Pakraman, Parisada Hindu Dharma Indonesia dan Akademisi Perguruan Tinggi. Materi ujianberisi tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada saatkegiatan pembelajaran; c) Uji praktik atau *field trip*. Uji praktik atau *field trip* dilaksanakan saat peserta diklat mengikutikegiatan praktik dilapangan, dimana peserta diklat harus bisamempraktikkan menjadi seorang pemandu wisata di depan.Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pesertamenerapkan apa yang telah di ajarkan selama mengikuti kegiatandiklat.

Berdasarkan studi tentang proses pelaksanaan Diklat Calon Pramuwisata Umum HPI Bali ditemukan metodepembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktik.

Pertama, metode ceramah. Menurut Munir (2012: 181-182), metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan

lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir.

Kedua, metode tanya jawab. Metode ini digunakan untuk menguji penguasaan peserta terhadapmateri yang telah disampaikan oleh narasumber. Tanya jawabini juga digunakan untuk memberikan kesempatan kepadapeserta diklat untuk lebih memahami materi yang belumdimentingerti dengan cara bertanya kepada narasumber dan jugaagar peserta diklat lebih kritis dan aktif saat prosespembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, saatpenyampaian materi *travel planning* narasumbermenyampaikan materi dengan tegas, jelas dan tidakmembosankan.

Ketiga, metode praktik. Metode praktik digunakan pada saat evaluasi pembelajaran. Kegiatan praktik dilakukan di bus sepanjang perjalanan menuju objek-objek wisata. Akan tetapi, sebelum peserta diklat melakukan praktik lapangan di sela-sela kegiatan pembelajaran peserta juga dilatih untuk melakukan praktik di dalam kelas. Dengan adanya metode praktik peserta didik dapat langsung mengaplikasikan materi yang telah diberikan oleh narasumber.

Pembelajaran nilai-nilai budaya agama Hindu telah serta merta menjadi bagian dalam materi diklat yang dilaksanakan oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali. Adapun materi agama Hindu yang diajarkan dalam diklat pelatihan pramuwisata adalah sebagai berikut.

Pertama, pendidikan terkait etika Hindu Bali. Kebudayaan Bali memiliki nilai-nilai filosofis. Menurut Titib (2003: 93) etika dalam agama Hindu disebut dengan *susila*, yang berasal dari dua suku kata, *su* yang berarti baik, dan *sila* berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Dalam hal ini maka etika dalam agama Hindu dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tata nilai, tentang baik dan buruknya suatu

perbuatan manusia, mengenai apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan, sehingga dengan demikian akan tercipta kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan manusia. Etika Hindu dalam pembahasan ini yakni terkait dengan tata kebiasaan atau tingkah laku pramuwisata yang menyesuaikan dengan nilai-nilai Hindu.

Kedua, Pramuwisata juga mempelajari tentang filosofi budaya Hindu Bali seperti misalnya filosofi *Tri Hita Karana* dan hubungannya dengan alam manusia Bali. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan falsafah hidup yang tangguh dan diilhami masyarakat Bali. Falsafah tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneka ragam budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran *Tri Hita Karana* menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam sekitar, dan hubungan dengan Tuhan yang saling terkait satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Selain itu, pendidikan juga menyinggung tentang filosofi *Tri Mandala* dan hubungannya dengan arsitektur Bali (termasuk Pura di dalamnya) dengan topik yang mengkhususkan tentang kawasan-kawasan suci, batas-batas areal suci Pura beserta larangannya. Konsepsi *Tri Mandala* merupakan sebuah konsepsi arsitektur tradisional yang banyak diterapkan dalam konsep penataan area pura Hindu di Bali hingga kini. Konsepsi ini pada dasarnya merupakan hasil perkawinan dua konsepsi tradisional yang berkarakter oposisi biner (Bali: *Rwa Bhineda*) yang dikenal dalam budaya Hindu Bali, yaitu konsepsi dalam-luar dan konsepsi sakral-profane (Patra, 1985: 17).

Ketiga, pembelajaran tentang desa adat, sistem sosial, dan ritual Hindu Bali. Pembelajaran desa adat, sistem sosial dan ritual keagamaan sangat penting bagi pramuwisata. Masalah-masalah yang sering dihadapi oleh pramuwisata yang berhadapan dengan wisatawan dengan *culture* dan karakteristik yang berbeda, menuntut seorang pramuwisata harus mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan sistem sosial dan ritualnya. Ritual Hindu Bali yang unik misalnya tradisi *ngaben*, tradisi *mebanten*,

odalan, serta pernak-pernik ritual keagamaan Bali.

3.3. Implikasi Pendidikan Agama Hindu Bagi Pramuwisata dalam Menjaga Kawasan Suci Pura Tirta Empul

Menurut Darsono (2001: 24-25), implikasi dalam dunia pendidikan memiliki pengertian sebagai keterlibatan suatu ilmu tertentu terhadap pendidikan, keterlibatan tersebut berperan dalam mematangkan berbagai konsep pendidikan dari segi landasan pendidikan itu sendiri. Dengan kata lain implikasi pendidikan adalah hasil suatu peran metode pendidikan dalam upaya mematangkan sebuah objek pendidikan itu sendiri. Hal ini berhubungan dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Menurut Bloom (1956: 132), memberdakan tujuan pendidikan menjadi tiga macam yaitu: 1) Pendidikan kognitif yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dalam mengenal lingkungan; 2) Pendidikan afektif yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghayati nilai yang berguna bagi hidup terhadap apa yang telah dipelajari secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan afektif mencakup anatara lain; pendidikan religius, pendidikan estetis, pendidikan susila (etis), pendidikan sosial, pendidikan pribadi; 3) Pendidikan keterampilan yaitu pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan untuk melakukan perbuatan secara tepat untuk menghasilkan kinerja yang standar. Pendidikan keterampilan mencakup; pendidikan keterampilan dasar, pendidikan kejujuran, pendidikan keprofesian, pendidikan olahraga.

Berdasarkan pengertian di atas, implikasi pendidikan mengarah pada tujuan pendidikan itu sendiri, dalam hal ini adalah pendidikan keterampilan. Pendidikan pramuwisata termasuk dalam pendidikan keterampilan karena menyangkut tentang keprofesian. Seorang pramuwisata dituntut untuk terampil dalam tugasnya sebagai pemandu wisata sehingga menimbulkan kenyamanan dari sisi wisatawan. Dalam aplikasinya, seorang pramuwisata diarahkan untuk memahami seluk-beluk kebudayaan dan pramuwisata harus tampil sebagai dutanya. Hal ini jelas bahwa pendidikan

kepramuwisataan mengarah pada pemahaman tentang kebudayaan serta nilai-nilai keagamaan yang ada. Terlepas dari dikotomi tersebut, setiap hasil pendidikan tidak akan serta merta menyentuh seluruh aspek, namun juga akan menyentuh pada aspek yang tidak tampak. Oleh sebab itu, implikasi pendidikan memiliki dua kategori utama yakni implikasi langsung dan implikasi tidak langsung.

a) Implikasi Langsung

Pengertian implikasi langsung dalam penelitian ini adalah segala aspek yang disentuh langsung dengan pramuwisata. Kategori yang berhubungan dengan pramuwisata adalah wisatawan, agensi atau pelaku pariwisata, dan sistem adat di kawasan Pura Tirta Empul. Tiga kategori tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pramuwisata. *Pertama*, hubungan antara pramuwisata dengan wisatawan. Wisatawan adalah paling utama dan paling dekat dengan pramuwisata karena adanya interaksi yang kontinyu. Pramuwisata saat bertugas akan dituntut untuk aktif berkomunikasi dengan wisatawan. *Kedua*, hubungan antara pramuwisata dan agensi pariwisata. Agensi pariwisata mencakup pelaku-pelaku pariwisata seperti tour leader dan biro perjalanan wisata. *Ketiga*, hubungan antara pramuwisata dan sistem adat di kawasan Pura Tirta Empul. Pramuwisata tentu saja akan berhadapan dengan sistem adat serta petugas-petugas objek wisata. Petugas objek wisata akan memantau setiap pergerakan atau aktivitas para wisatawan serta pramuwisata yang memasuki areal DTW (Daerah Tujuan Wisata). Tentu menjadi menarik jika ada, misalnya, pramuwisata yang semestinya memberikan contoh kepada wisatawan, malah berperilaku yang sebaliknya.

Adapun analisis terkait implikasi langsung dibagi menjadi dua sub analisis yakni: *Pertama*, meningkatnya kepatuhan pramuwisata terhadap tata tertib di kawasan suci Pura Tirta Empul. Pendidikan agama Hindu tidak semata-mata karena suatu misi tertentu. Namun sebagai bagian integral untuk memahami serta memaknai apa itu budaya. Kebudayaan Bali sangat jelas berakar dari agama Hindu (Ardika, dkk., 2015: xviii). Dengan demikian kepatuhan pemandu wisata dalam menginterpretasikan tata tertib selaras dengan pendidikan pramuwisata yang dilaksanakan oleh HPI Bali. Kepatuhan dinilai

dari sisi seorang pramuwisata yang tidak mengetahui adanya larangan-larangan di kawasan suci pura, kemudian menjadi patuh karena pramuwisata memahami konstruksi makna di balik bangunan suci Pura Tirta Empul. Detanti yang merupakan peserta diklat HPI Bali mengungkapkan bahwa dirinya tidak memahami filsafat dan makna dari kawasan suci, sebagai contoh hubungan antara *tri angga* dengan kompleks pura yakni *nista*, *madya* dan *utama*. Namun setelah adanya diklat dirinya mengakui bahwa adanya pemaknaan yang lebih mendalam sehingga mampu menjelaskan secara logis kepada wisatawan (Detanti, 2020).

Kedua, meningkatnya kepatuhan wisatawan terhadap tata tertib di kawasan suci Pura Tirta Empul. Kepatuhan wisatawan sangat bergantung dari kepatuhan pramuwisata. Menurut penuturan Detanti selaku pramuwisata asing, menjabarkan pengalamannya saat memandu wisatawan yang hendak memasuki kawasan sakral seperti areal *pelukatantirta dasa mala*. Detanti mengungkapkan bahwa adanya antusias yang sangat tinggi terutama wisatawan asing yang hendak memasuki kawasan suci. Wisatawan sangat memperhatikan pramuwisata saat menjelaskan proses *pelukatan* dan hal tersebut merupakan implikasi dari pendidikan kepramuwisata. Detanti juga mengungkapkan bahwa sebelum dirinya mengikuti diklat pramuwisata, partisipan wisatawan terhadap kawasan suci pura Tirta Empul sangat kurang terutama dirinya tengah menjelaskan tata tertib kawasan suci Pura Tirta Empul. Hal tersebut diakui karena kurangnya pemahaman yang mendalam sehingga tidak mampu menjelaskan secara logis kepada wisatawan. Selanjutnya, Detanti mengungkapkan bahwa kurangnya interpretasi dan kurangnya penguasaan audiens sebelum Detanti mengikuti proses diklat yang diselenggarakan HPI Bali sehingga wisatawan belum antusias dalam mengikuti tata tertib kawasan suci Pura Tirta Empul (Detanti, 2020).

b) Implikasi Tidak Langsung

Pengertian implikasi tidak langsung dalam penelitian ini adalah semua aspek yang tidak terlihat atau tidak tergambar dengan jelas. Dalam hal ini, bagian-bagian dari implikasi tidak langsung merupakan seperangkat budaya yang berinteraksi antara

satu dengan yang lainnya. Budaya satu dengan budaya lainnya berinteraksi secara simbolik dan memiliki keterhubungan makna di dalamnya. Jika ditinjau dari kacamata implikasi budaya, pramuwisata adalah *komunikator* bagi *komunikan*(wisatawan), yang artinya pramuwisata adalah pentransfer budaya bagi penerima budaya (wisatawan).

Pertama, pramuwisata secara tidak langsung menjadi pengeksplorasi nilai-nilai budaya. Aspek ini menjadi bagian dari serangkaian implikasi tidak langsung karena pramuwisata bergerak di luar batas konteks kesadarannya. Kendati pun landasan pramuwisata adalah budaya, namun dalam tataran ini pramuwisata berfungsi sebagai leader bagi wisatawan. Pramuwisata yang merupakan duta bagi bangsa dan budaya secara implikatif berarti pramuwisata adalah penyelam dari budaya itu sendiri. Melalui pelatihan dan latihan yang diperoleh memberikan kesempatan bagi pramuwisata untuk menyelami nilai-nilai budaya yang ada. Pramuwisata yang merupakan ujung tombak pariwisata juga berimplikasi sebagai image budaya di depan wisatawan. Dengan kata lain, pramuwisata memerlukan perangkat komunikasi untuk membagikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, contoh, dan tata etika.

Kedua, pramuwisata cenderung menjadi 'penentu batas' sakral bagi wisatawan. Tanda batas sakral secara ideal telah ditentukan dalam perangkat budaya setempat. Namun kondisi dalam kepariwisataan justru memiliki makna ganda. Batas sakral menjadi bias jika seorang pemandu wisata tidak memahami batas sakral dari pura itu sendiri. Atau bisa saja, wisatawan yang tidak memahami tanda batas yang disampaikan oleh seorang pemandu wisata. Fakta yang ditemukan adalah pramuwisata menjadi juru kunci terhadap kepatuhan wisatawan, sebab wisatawan justru paling dekat dengan pramuwisata/*tour guide*. Seorang wisatawan akan jauh lebih percaya kepada *tour guide*-nya. Sebagai contoh, apabila seorang wisatawan menanyakan batas suci serta Pura Tirta Empul, pramuwisata kemudian menjelaskan batasan-batasan tersebut dan memberi tahukannya kepada wisatawan, dan terjadilah pertukaran informasi melalui interaksi.

Berdasarkan teori interaksionalisme simbolik menurut Herbert Blumer (Ambar, 2017), makna yang dihasilkan pasti berkaitan

dengan lingkup interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam hal ini, wisatawan sebagai salah satu individu yang intens berhubungan dengan pramuwisata selama di lapangan pun akan dipercaya walaupun, misalnya, pramuwisata salah menginformasikan tanda batas kawasan suci. Ini berarti, makna tentang batas kesucian Pura Tirta Empul tidak lagi menjadi tataran normatif, namun menjadi makna ganda yang berpindah tangan akibat proses transformasi informasi antar individu. Dengan kata lain, *miss-informasi* terjadi karena adanya pertukaran makna yang dihasilkan antara "apa yang dimaknai" oleh pramuwisata dan kemudian "apa yang dimaknai" oleh wisatawan.

4. PENUTUP

Pramuwisata sesungguhnya memiliki tugas yang sangat mulia. Ditinjau dari aspek pendidikan agama Hindu, pramuwisata memiliki tugas untuk etika Hindu bagi wisatawan khususnya etika Hindu Bali, seperti tata cara menggunakan selendang, *kamen*, dan sebagainya. Pramuwisata juga memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan budaya serta ikut serta dalam melestarikannya. Hal ini karena pramuwisata adalah *brand nationality ambassador* yakni sebagai duta budaya dan juga bangsa. Metode pendidikan yang digunakan dalam mencetak pramuwisata adalah metode ceramah, tanya jawab dan praktik.

Implikasi pendidikan agama Hindu bagi pramuwisata terdiri dari implikasi langsung dalam arti berpengaruh dalam tataran interkoneksi antara pramuwisata dengan wisatawan. Sedangkan implikasi tidak langsungnya berada dalam tataran intersubjektivitas dari pramuwisata yang menandakan hubungan yang tidak nampak dengan pendidikan agama Hindu. Adapaun implikasi langsungnya adalah meningkatnya etika para pengunjung pramuwisata dan wisatawan. Implikasi langsung dari pendidikan agama Hindu terjadi secara beruntun dan memiliki *effect domino* terutama apabila pramuwisata mampu secara baik menginterpretasikan tata tertib kepada wisatawan, maka wisatawan pun akan sepenuhnya mengikuti tata tertib.

Sedangkan implikasi tidak langsungnya adalah terjadinya pergeseran makna akibat pertukaran informasi yang tidak

sesuai seperti kurangnya pemahaman terhadap tanda batas kawasan suci yang berujung pada *miss*-informasi. Pendidikan pramuwisata sesungguhnya telah dilaksanakan dengan baik oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Bali yang memiliki peran dalam mencetak

pramuwisata profesional. Kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib kawasan suci dikarenakan oleh *miss-komunikasi* baik antara wisatawan maupun pramuwisata itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar. 2017. Pakar Komunikasi.com [online] Available at: <https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik> [Accessed 9 Agustus 2018].
- Ardika, I. W., Parimarta, I. G. & Wirawan, A. B., 2015. *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bloom, B. S., 1956. *Taxonomy of educational Objective, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Darsono, 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Detanti, N. P. A., 2020. *Tugas Peran dan Pengalaman Menjadi Pramuwisata* [Interview] (15 Maret 2020).
- Irawati, L., 2013. *Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pemandu Wisata untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata di Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Pramuwisata Indonesia (DPD HPI) Yogyakarta*. Skripsi ed. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ismail, M., 2015. *Teori Pemrosesan Informasi Robert Mills Gagne*. [Online] Available at: <https://makalahpendidikanislamlengkap.blogspot.com/2015/06/teori-pemrosesan-informasi-robert-mills.html> [Accessed 1 12 2019].
- Munir, 2012. *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Nuarta, I. N., 2020. *Peran dan Tugas HPI Bali dalam Memajukan Pariwisata Berlandaskan Adat Istiadat* [Interview] (17 Maret 2020).
- Patra, M. S., 1985. *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Picard, M., 2006. *Bali Pariwisata dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rosiqin, M. S., 2007. *Moral Pendidikan di Era Global; Pergeseran Pola Interaksi Guru Murid di Era Global*. Malang: Averroes Press.
- Sarwono, W., 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo, 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Cetakan ke-1 ed. Surabaya: Usaha Nasional.
- Titib, I. M., 2003. *Teologi dan Simbol-simbol Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Widana, I. G. K., 2002. *Mengenal Budaya Bali*. Denpasar: PT. Bali Post.

Wirawan, I. M. A. & dkk., 2018. *Eksistensi Pura Tirta Empul di Balik Pengembangan Pariwisata Spiritual*. Denpasar: IHDN Press.